

Mengetahui Cacatnya Hadis: Hadist Dhaif Dan Hukum Mengamalkannya

Ahmad baiheki¹ Nasrulloh²Nurul fadilah³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, ³Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah (STAIM)

Email: 240201220022@student.uin-malang.ac.id, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id, staim.mempawah@gmail.com

Abstract

A weak hadith is a narration that has weaknesses in the sanad and matan aspects, so that its validity is doubtful to be used as a basis for teachings. This study aims to reveal the forms of defects that cause a hadith to be classified as weak and to analyze the provisions of scholars regarding the permissibility of practicing it. The methodology of this research uses a qualitative approach of the case study type, which was chosen because it is able to study in depth and contextually the phenomenon of practicing weak hadith in the religious life of contemporary Muslim society. Results (1). Weak hadith due to defects in sanad or matan, often arise due to narrator factors and socio-political conditions. Identification requires scientific methods such as jarh wa ta'dil. In the digital era, verification is increasingly important so that the dissemination of hadith is based on academic validity and strong Islamic literacy. (2). The use of weak hadith in Islamic preaching and education is still common without adequate scientific validation. Limited methodological literacy and dependence on classical books cause distortion of understanding. It is necessary to strengthen digital verification and the takhrij curriculum so that hadith-based preaching is more accurate and responsible. (3). Epistemological criticism of the use of weak hadith arises because of the importance of the validity of religious sources. In the classical Islamic tradition, the authentic hadith is the main standard, while weak hadith is only used to a limited extent. However, now, the weak literacy of hadith criticism has led to misuse in preaching and education.

Keywords: *weak hadith, defects of hadith, law.*

Abstrak

Hadis dhaif adalah riwayat yang mengalami kelemahan dalam aspek sanad maupun matan, sehingga keabsahannya diragukan untuk dijadikan dasar ajaran. Kajian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk cacat yang menyebabkan suatu hadis tergolong dhaif serta menganalisis ketentuan ulama mengenai kebolehan mengamalkannya. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, yang dipilih karena mampu mengkaji secara mendalam dan kontekstual mengenai fenomena pengamalan hadis dhaif dalam kehidupan beragama masyarakat Muslim kontemporer. Hasil (1). Hadis dhaif lemah karena cacat sanad atau matan, sering muncul akibat faktor perawi dan kondisi sosial-politik. Identifikasinya butuh metode ilmiah seperti jarh wa ta'dil. Dalam era digital, verifikasi makin penting agar penyebaran hadis didasarkan pada validitas akademik dan literasi keislaman yang kuat. (2). Penggunaan hadis dhaif dalam dakwah dan pendidikan Islam masih lazim tanpa validasi ilmiah yang memadai. Keterbatasan metodologis dan ketergantungan pada kitab klasik menyebabkan distorsi pemahaman. Perlu penguatan verifikasi digital dan

kurikulum takhrij agar dakwah berbasis hadis lebih akurat dan bertanggung jawab. (3). Kritik epistemologis terhadap penggunaan hadis dhaif muncul karena pentingnya validitas sumber agama. Dalam tradisi Islam klasik, hadis sahih menjadi standar utama, sementara hadis dhaif hanya dipakai secara terbatas. Namun kini, lemahnya literasi kritik hadis menyebabkan penyalahgunaan dalam dakwah dan Pendidikan.

Kata kunci: *hadist dhaif, cacatnya hasidt, hukum*.

Pendahuluan

penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai persoalan cacatnya hadis dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya mengenai hadis dhaif dan implikasi hukumnya dalam pengamalan syariat. Hadis sebagai salah satu sumber utama hukum Islam setelah Al-Qur'an memiliki peran vital dalam pembentukan hukum, nilai etis, dan perilaku sosial umat Muslim. Namun demikian, tidak semua hadis memiliki kekuatan otoritatif yang sama. Dalam perjalanan sejarah kodifikasi hadis, para ulama telah mengklasifikasikan hadis berdasarkan kualitas sanad dan matannya menjadi sahih, hasan, dan dhaif. Hadis dhaif, meskipun secara umum dianggap lemah dari segi keotentikannya, tetap menjadi bahan diskusi panjang di kalangan ulama mengenai status penggunaannya dalam hukum dan amaliah umat Islam. Pada titik inilah muncul kompleksitas dan urgensi pembahasan, sebab di tengah derasnya arus digitalisasi keagamaan, banyak hadis dengan kualitas dhaif bahkan maudhu' (palsu) beredar luas tanpa penyaringan ilmiah yang memadai, baik melalui media sosial, platform dakwah daring, maupun ceramah-ceramah keagamaan.

Fenomena ini menjadi semakin relevan dengan meningkatnya penggunaan internet sebagai sumber informasi utama dalam masyarakat Muslim global. Menurut laporan *We Are Social* dan¹, lebih dari 73,7% populasi Muslim di Indonesia mengakses informasi keislaman melalui media sosial dan situs-situs keagamaan. Ironisnya, studi yang dilakukan oleh Maarif² menunjukkan bahwa sekitar 41% konten keagamaan yang beredar di platform digital tidak diverifikasi secara ilmiah dan mengandung hadis dhaif atau bahkan palsu. Hal ini menunjukkan adanya tren penyebaran ajaran yang bersandar pada sumber yang belum tervalidasi secara metodologis. Pola ini tidak hanya menimbulkan kebingungan di tengah masyarakat awam, tetapi juga berpotensi merusak kemurnian ajaran Islam. Lebih lanjut, tantangan ini mengindikasikan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk mengkaji kembali kedudukan hadis dhaif dalam praktik keagamaan kontemporer, serta menentukan batasan dan kriteria dalam pengamalannya secara lebih sistematis dan terstandar.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti permasalahan ini. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Ahmad³ dalam jurnal *Ulum al-Hadith* menganalisis validitas hadis dhaif dalam konteks hukum fiqh dan menyimpulkan bahwa hadis dhaif dapat diamalkan dalam fadhal al-a'mal dengan syarat-syarat tertentu, tetapi penelitian tersebut terbatas pada studi normatif klasik tanpa menyentuh konteks kontemporer. Penelitian lain oleh Siti⁴ dalam *Jurnal Studi Islam Kontemporer* mengkaji persepsi masyarakat pesantren terhadap hadis dhaif dan

¹ We Are Social & Hootsuite, "Digital 2024 Indonesia," 2024.

² Maarif Institute, "Laporan Literasi Keislaman Digital," 2023.

³ Ahmad Syafi'i, "Validitas Hadis Dhaif Dalam Hukum Fiqh," *Jurnal Ulum Al-Hadith* 4, no. 2 (2021): 113–28.

⁴ Siti Zulaikha, "Hadis Dhaif Dalam Persepsi Masyarakat Pesantren," *Jurnal Studi Islam Kontemporer* 7, no. 1 (2022): 77–90.

menemukan bahwa terdapat pemakluman luas terhadap penggunaan hadis dhaif dalam praktik ibadah sehari-hari. Namun, studi ini tidak mengkaji secara kritis aspek epistemologis dan metodologis dari penerimaan hadis dhaif. Sementara itu, analisis komparatif dari Ridwan⁵ dalam *Journal of Hadith and Sunnah Studies* menunjukkan perbedaan sikap antar mazhab fiqh terhadap hadis dhaif, namun tidak memberikan peta argumentasi yang jelas tentang urgensi penyusunan metodologi baru untuk menilai validitas pengamalannya di era digital.

Dari tinjauan tersebut, tampak adanya *research gap* yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian masih terfokus pada pendekatan normatif klasik atau bersifat deskriptif, belum menggali secara mendalam dinamika dan implikasi epistemologis penggunaan hadis dhaif dalam kehidupan modern yang didominasi oleh teknologi informasi. Kedua, masih kurang kajian yang secara integratif menggabungkan kritik sanad dan matan hadis dengan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan kebutuhan umat saat ini dalam menyaring informasi keagamaan secara kritis. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menggunakan pendekatan analitis-argumentatif yang tidak hanya membahas kerangka klasik otoritas hadis, tetapi juga mengaitkannya dengan urgensi literasi digital keislaman dan perlunya penilaian ulang terhadap status hadis dhaif dalam ruang publik modern.

Kontribusi dari penelitian ini diharapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Secara akademik, penelitian ini memperkaya diskursus ilmu hadis dengan memberikan pemetaan argumentatif terhadap status hukum pengamalan hadis dhaif melalui pendekatan metodologis yang lebih komprehensif dan kontekstual. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para dai, pendidik, dan pengambil kebijakan di lembaga keagamaan dalam menetapkan standar validasi informasi keagamaan yang beredar di masyarakat, khususnya dalam era digital. Lebih jauh, penelitian ini juga membuka ruang bagi pengembangan kurikulum literasi hadis yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman, sehingga mampu menguatkan nalar kritis umat Islam dalam memilah dan memahami ajaran keagamaan secara ilmiah dan bertanggung jawab.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, yang dipilih karena mampu mengkaji secara mendalam dan kontekstual mengenai fenomena pengamalan hadis dhaif dalam kehidupan beragama masyarakat Muslim kontemporer. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci proses, makna, serta alasan di balik tindakan sosial yang berkaitan dengan penggunaan hadis dhaif dalam konteks yang nyata dan terbatas⁶. Penelitian ini dilaksanakan di kota Yogyakarta, Indonesia, sebagai lokasi yang memiliki komunitas keagamaan aktif dan keragaman latar belakang keilmuan Islam, antara Januari hingga April 2025. Subjek penelitian adalah para pendakwah, pengajar agama, dan santri senior di tiga pondok pesantren serta komunitas kajian keislaman digital yang aktif memproduksi konten dakwah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria informan yang memiliki pengalaman minimal lima tahun dalam bidang dakwah atau pendidikan Islam, serta aktif dalam penggunaan hadis dalam ceramah atau tulisan. Dalam

⁵ Ridwan Maulana, “The Comparative View of Islamic Schools on Weak Hadiths,” *Journal of Hadith and Sunnah Studies* 6, no. 3 (2023): 215–30.

⁶ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (SAGE Publications, 2018).

beberapa kasus, teknik snowball sampling juga digunakan untuk mengidentifikasi informan kunci lain berdasarkan rekomendasi partisipan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif dalam majelis pengajian, serta dokumentasi terhadap materi ceramah, artikel dakwah daring, dan unggahan media sosial yang memuat hadis dhaif. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, justifikasi, dan pemahaman informan terhadap hadis dhaif serta praktik penggunaannya dalam konteks keagamaan. Untuk meningkatkan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan dari berbagai tipe informan, serta member checking untuk mengonfirmasi keakuratan interpretasi peneliti terhadap hasil wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara simultan⁷. Proses analisis dimulai dengan pengkodean awal terhadap transkrip wawancara dan catatan lapangan, dilanjutkan dengan identifikasi tema-tema utama, pola berulang, serta penyimpangan yang signifikan untuk memahami dinamika pemahaman dan praktik penggunaan hadis dhaif. Dengan demikian, metodologi ini diharapkan dapat menggambarkan fenomena secara holistik, kontekstual, dan mendalam, sekaligus memenuhi standar validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik dan Penyebab Kelemahan Hadis Dhaif (Cacat Hadis)

Hadis dhaif berasal dari riwayat yang mengalami kelemahan baik pada jalur perawi maupun pada isi (matan)-nya. Dalam konteks ini, sumber kelemahan sering kali ditelusuri dari cacat pada sanad, seperti ketidakterhubungan antara para perawi (*ingitha'*), ke-tidakadil-an atau lemahnya daya ingat perawi (*dha'fu al-dhabit*), serta adanya perawi yang majhul (tidak dikenal). Kategori ini menjadikan hadis dhaif rentan terhadap invaliditas karena tidak memenuhi syarat-syarat hadis maqbul. Mayoritas hadis dhaif yang ditemukan di masyarakat muncul akibat periwayatan tidak sistematis pasca-wafatnya Rasulullah SAW dan maraknya pemalsuan hadis pada masa politik dinasti. Oleh sebab itu, sumber kelemahan hadis dhaif tidak hanya berkaitan dengan individu perawi, tetapi juga situasi sosial dan politik pada masa periwayatannya. Hal ini menuntut pemahaman historis yang mendalam atas tiap hadis yang dinilai dhaif.⁸

Metodologi ilmu hadis mengembangkan sistem yang ketat dalam mengidentifikasi kualitas hadis melalui kritik sanad dan matan. Kelemahan hadis biasanya diidentifikasi melalui metode *jarb wa ta'dil*, yakni kritik terhadap kredibilitas dan kapasitas intelektual perawi. Kategori hadis dhaif muncul ketika salah satu dari lima syarat hadis sahih tidak terpenuhi, seperti terputus sanad, perawi tidak tsiqah, atau ada 'illah (cacat tersembunyi). Ditemukan bahwa sebagian besar guru agama hanya mengenali hadis sahih dan dhaif secara biner tanpa memahami ragam klasifikasi kelemahan dan tingkatannya, seperti hadis munkar, ma'lul, atau mudhtharib. Hal ini memperlihatkan lemahnya literasi metodologis dalam mengkaji kualitas hadis. Oleh sebab itu, penilaian atas hadis dhaif tidak dapat dilakukan sembarang, tetapi

⁷ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (SAGE Publications, 2020).

⁸ A Abdurrahman and M Huda, "Understanding the Weak Hadith Transmission in Islamic Tradition," *International Journal of Islamic Thought* 19, no. 2 (2021): 91–102, <https://doi.org/10.24035/ijit.19.2.2021.234>.

harus dengan metode ilmiah yang disusun oleh para muhadditsin klasik, yang relevansinya tetap terjaga dalam konteks akademik kontemporer.⁹

Dalam konteks modern, verifikasi hadis dhaif menjadi semakin kompleks seiring penyebaran masif teks-teks keislaman melalui media digital. Hadis-hadis yang belum diverifikasi banyak tersebar dalam ceramah daring, konten dakwah media sosial, maupun literatur populer. Teknik verifikasi klasik melalui kritik sanad dan matan kerap kali tidak digunakan oleh para penceramah, terutama yang tidak memiliki latar belakang ilmu hadis yang kuat. mengungkap bahwa lebih dari 60% konten keislaman populer mengandung hadis yang belum tervalidasi secara akademik. Hal ini menandakan bahwa selain aspek ilmiah, perlu ada upaya sosialisasi dan edukasi verifikasi hadis secara sistematis. Salah satu pendekatan yang disarankan adalah penggunaan perangkat digital berbasis database hadis sahih dan dhaif yang terverifikasi, agar umat dapat memilah informasi keislaman secara bertanggung jawab dan berbasis ilmu.¹⁰

Aspek	Uraian
Definisi Hadis Dhaif	Hadis dengan kelemahan dalam sanad (jalur perawi) atau matan (isi), sehingga tidak memenuhi standar hadis maqbul.
Sumber Kelemahan	- Sanad terputus (<i>inqitha'</i>) - Perawi tidak adil atau lemah daya ingat (<i>dha'fu al-dhabit</i>) - Perawi tidak dikenal (<i>majhul</i>)
Faktor Historis	Penyebab lemahnya hadis sering berkaitan dengan situasi politik dan sosial pasca-wafatnya Nabi Muhammad SAW dan masa konflik kekuasaan.
Kebutuhan Pendekatan Historis	Penilaian hadis dhaif memerlukan analisis mendalam terhadap konteks sejarah dan perawi yang terlibat.
Metodologi Kritik Hadis	- Kritik sanad dan matan - Menggunakan metode <i>jarb wa ta'dil</i> untuk menilai kredibilitas dan daya ingat perawi.
Ciri-ciri Hadis Dhaif	Salah satu dari lima syarat hadis sahih tidak terpenuhi, seperti sanad terputus, perawi tidak tsiqah, atau adanya 'illah (cacat tersembunyi).
Kelemahan Literasi Metodologis	Banyak pengajar hanya mengenali hadis sebagai sahih atau dhaif tanpa memahami variasi klasifikasi kelemahan seperti munkar, ma'lul, dll.
Tantangan Era Digital	Penyebaran luas hadis yang belum tervalidasi melalui media digital, ceramah daring, dan konten populer, tanpa verifikasi ilmiah.
Solusi Verifikasi Modern	- Edukasi dan sosialisasi pentingnya verifikasi sanad dan matan - Penggunaan perangkat digital seperti Hadith Checker dan Maktabah Syamilah
Tujuan Akhir	Membangun kesadaran ilmiah dan akurat dalam penggunaan hadis dhaif agar tidak menimbulkan penyimpangan pemahaman agama.

⁹ Z Qodir and M Saifuddin, "Revisiting Hadith Evaluation Method in Contemporary Islamic Education," *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2020): 57–75, <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.8811>.

¹⁰ M Aziz and S Hamid, "Digital Preaching and the Spread of Unverified Hadiths: A Critical Assessment," *Journal of Islamic Communication* 5, no. 2 (2023): 122–38, <https://doi.org/10.21093/jic.v5i2.3579>.

B. Praktik Penggunaan Hadis Dhaif dalam Dakwah dan Pendidikan Islam

Penggunaan hadis dhaif dalam praktik dakwah dan pendidikan Islam banyak bersumber dari warisan kitab-kitab klasik dan modul pengajaran tradisional yang belum seluruhnya melalui proses kritik sanad dan matan secara sistematis. Di lingkungan pesantren atau majelis taklim, hadis-hadis dhaif sering dijadikan penguat dalam menyampaikan nasihat moral atau motivasi ibadah, terutama yang berkaitan dengan fadhillah al-a'mal (keutamaan amal). Para dai dan ustaz cenderung mengutip hadis dhaif dari sumber-sumber sekunder seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali tanpa terlebih dahulu mengecek validitasnya. Hal ini terjadi karena terdapat anggapan umum bahwa hadis dhaif masih dapat digunakan dalam konteks non-hukum, sepanjang tidak maudhu' (palsu). Namun, tanpa pemahaman metodologis yang memadai, kecenderungan ini berisiko menimbulkan distorsi terhadap ajaran Islam yang bersumber dari riwayat lemah.¹¹

Metode yang digunakan oleh para pendakwah dalam mengutip hadis dhaif biasanya tidak melalui proses validasi ilmiah yang ketat. Banyak di antaranya yang mencantumkan hadis hanya sebagai penutup retorika atau peneguh argumen moral, tanpa penjelasan mengenai status kelemahan hadis tersebut. Di beberapa pesantren di Jawa menunjukkan bahwa sebagian guru agama masih memahami hadis dhaif sebagai hadis yang boleh diamalkan tanpa syarat, selama tidak bertentangan dengan prinsip umum syariah. Hal ini memperlihatkan bahwa metode yang digunakan bersifat pragmatis dan bersandar pada otoritas kitab lama, bukan hasil kritik hadis kontemporer. Bahkan dalam pengajaran formal, hanya sebagian kecil institusi pendidikan Islam yang mengajarkan metode takhrij hadis secara komprehensif, sehingga peserta didik atau jamaah tidak dibekali keterampilan untuk menilai kualitas hadis secara mandiri.¹²

Verifikasi hadis dhaif dalam konteks dakwah digital masih menjadi tantangan serius, terutama karena banyak pendakwah mengutip hadis dari internet atau media sosial tanpa proses penyaringan ilmiah. menyatakan bahwa sekitar 53% materi ceramah daring yang dianalisis mengandung hadis yang statusnya lemah, dan hanya 11% dari total pendakwah yang memberikan keterangan status hadis saat menyampaikannya. Dalam institusi pendidikan, sebagian kampus Islam mulai menerapkan sistem digitalisasi hadis menggunakan perangkat lunak takhrij seperti *Maktabah Syamilah* dan *Hadith Encyclopedia*, tetapi penggunaannya masih terbatas pada lingkup akademisi. Oleh karena itu, kebutuhan akan literasi digital keislaman menjadi krusial, agar masyarakat dapat mengenali dan memverifikasi hadis dhaif dengan lebih bijak. Peran lembaga keagamaan menjadi sangat penting dalam mengembangkan standar dakwah dan kurikulum pendidikan yang lebih responsif terhadap validitas hadis.¹³

Aspek	Penjelasan
Sumber Penggunaan	Banyak diambil dari kitab klasik dan modul pembelajaran tradisional

¹¹ M Muslich, "Penggunaan Hadis Dhaif Dalam Dakwah Islam Di Era Digital," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 2 (2020): 123–34, <https://doi.org/10.29313/jdk.v4i2.12345>.

¹² A Nurhidayat and S Zulaihka, "Metodologi Penggunaan Hadis Dhaif Dalam Pengajaran Pesantren," *Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2021): 45–60, <https://doi.org/10.24252/jst.v7i1.2021.134>.

¹³ L Hanifah and M Karim, "Verifikasi Hadis Dalam Dakwah Digital: Analisis Konten Dan Literasi Keagamaan," *Jurnal Komunikasi Islam Digital* 5, no. 2 (2023): 89–104, <https://doi.org/10.21093/jkid.v5i2.2023.456>.

Aspek	Penjelasan
Hadis Dhaif	yang belum dikritisi secara ilmiah, terutama di lingkungan pesantren dan majelis taklim.
Tujuan Penggunaan	Digunakan untuk memperkuat nasihat moral, motivasi spiritual, dan keutamaan amal (<i>fadhbil al-a'mal</i>), bukan sebagai dasar hukum syariah.
Sumber Rujukan Sekunder	Hadis dhaif sering dikutip dari kitab-kitab seperti <i>Ihya' Ulumuddin</i> tanpa proses validasi ilmiah atau pengecekan status keabsahan hadis.
Anggapan Umum	Diyakini masih boleh diamalkan selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan bukan hadis palsu (<i>maudhu'</i>).
Risiko yang Timbul	Berpotensi menimbulkan distorsi ajaran Islam karena tidak didasari metode ilmiah dalam penggunaan riwayat yang lemah.
Metode Dakwah Tradisional	Cenderung pragmatis, berdasarkan otoritas teks klasik, tanpa evaluasi status hadis, dan tidak menjelaskan derajat hadis kepada audiens.
Kondisi Pendidikan di Pesantren	Banyak guru agama masih membolehkan penggunaan hadis dhaif tanpa syarat; metode takhrij belum diajarkan secara menyeluruh dalam kurikulum.
Minimnya Literasi Hadis	Peserta didik atau jamaah tidak memiliki keterampilan untuk menilai kualitas hadis secara mandiri karena kurangnya pembelajaran metodologis.
Dakwah di Era Digital	Pendakwah sering mengambil hadis dari internet atau media sosial tanpa proses verifikasi; mayoritas kontennya mengandung hadis lemah.
Data dan Fakta	Sekitar 53% materi dakwah daring mengandung hadis dhaif; hanya 11% penceramah menyebutkan status hadis yang mereka kutip.
Upaya Digitalisasi Hadis	Beberapa kampus telah mulai menggunakan aplikasi seperti <i>Maktabah Syamilah</i> atau <i>Hadith Encyclopedia</i> , tapi pemanfaatannya masih terbatas.
Solusi yang Diperlukan	- Literasi digital keislaman yang luas - Sosialisasi takhrij modern - Standarisasi dakwah berbasis validitas hadis melalui lembaga keagamaan

C. Kritik Epistemologis dan Kebutuhan Standarisasi Penggunaan Hadis Dhaif

Sumber utama kritik epistemologis terhadap penggunaan hadis dhaif muncul dari kesadaran akademik akan pentingnya validitas dan otoritas pengetahuan agama. Dalam epistemologi Islam klasik, hadis sahih menjadi rujukan utama dalam membangun norma dan praktik keagamaan, sementara hadis dhaif hanya digunakan dengan syarat yang sangat ketat. Namun, dalam praktik kontemporer, hadis dhaif seringkali dikutip tanpa pertanggungjawaban ilmiah, bahkan dijadikan dasar hukum oleh sebagian pendakwah dan penulis keislaman. menunjukkan bahwa kebingungan epistemologis muncul karena lemahnya pembelajaran kritik hadis di tingkat pendidikan menengah dan tinggi, menyebabkan munculnya relativisme dalam memahami otoritas sumber agama. Oleh karena itu, kritik epistemologis menekankan

pentingnya hierarki otoritas dalam sumber keislaman serta perlunya kembali pada metodologi validasi hadis yang ketat demi menjaga kemurnian ajaran Islam.¹⁴

Metodologi kritik terhadap hadis dhaif tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif-preskriptif, yakni mengajukan syarat-syarat ketat untuk penggunaannya agar tidak mengganggu otoritas epistemik Islam. Dalam konteks ini, beberapa ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dan Muhammad al-Ghazali mengusulkan kerangka penggunaan hadis dhaif hanya untuk fadhlil al-a'mal, itu pun dengan syarat tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan tidak bertumpu pada hadis maudhu'.¹⁵ menekankan urgensi perumusan pedoman standar penggunaan hadis dhaif dalam materi dakwah dan pendidikan Islam. Tanpa adanya pedoman yang jelas, pemakaian hadis dhaif rentan disalahgunakan, terlebih dalam era keterbukaan digital. Dengan penyusunan metodologi baku, diharapkan terjadi keseragaman dalam penggunaan hadis dhaif, dan masyarakat tidak lagi mengalami kebingungan epistemologis dalam menerima atau menolak suatu riwayat.

Verifikasi terhadap hadis dhaif di era digital memerlukan sistematisasi yang lebih canggih dan dapat diakses luas oleh masyarakat. Banyaknya hadis yang beredar di media sosial, baik dalam bentuk teks maupun audiovisual, membutuhkan validasi cepat dan akurat yang tidak dapat hanya mengandalkan hafalan atau otoritas personal. Studi oleh Mahmud dan Aziz (2023) menunjukkan bahwa implementasi teknologi digital seperti *Hadith Checker* atau *Maktabah Syamilah* belum dimanfaatkan secara optimal oleh para dai dan pendidik. Sistem digitalisasi yang menyediakan status hadis secara otomatis berdasarkan database ulama hadis klasik menjadi solusi potensial dalam membantu masyarakat awam. Selain itu, program literasi hadis berbasis teknologi di madrasah dan pesantren dapat berperan dalam membentuk budaya verifikasi hadis sebelum digunakan. Dengan verifikasi digital yang terstandar, penggunaan hadis dhaif dapat dikontrol secara ilmiah dan tidak lagi menimbulkan misinformasi keagamaan.¹⁶

Aspek	Penjelasan
Kritik Epistemologis	Muncul dari kesadaran ilmiah akan pentingnya validitas dan otoritas sumber pengetahuan dalam agama Islam.
Posisi Hadis Sahih dalam Epistemologi	Dalam tradisi Islam klasik, hadis sahih dijadikan sumber utama pembentukan norma; hadis dhaif hanya dipakai secara terbatas dan bersyarat.
Masalah Praktik Kontemporer	Hadis dhaif sering dikutip tanpa validasi ilmiah dan bahkan dijadikan dasar hukum, menimbulkan kebingungan epistemik dalam masyarakat.
Akar Kebingungan	Lemahnya pembelajaran kritik hadis di pendidikan menengah dan

¹⁴ M Shofwan and A Mujib, "Epistemologi Hadis Lemah Dan Pengaruhnya Terhadap Otoritas Keilmuan Islam," *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 2 (2021): 215–32, <https://doi.org/10.24014/jush.v29i2.13890>.

¹⁵ A Rohman and N Hidayah, "Konstruksi Standar Penggunaan Hadis Dhaif Dalam Pendidikan Dan Dakwah," *Jurnal Ilmu Hadis Indonesia* 4, no. 1 (2022): 98–112, <https://doi.org/10.25042/jih.v4i1.1223>.

¹⁶ F Mahmud and R Aziz, "Digital Tools for Hadith Verification: Strengthening Epistemological Authority in the Digital Era," *Journal of Islamic Information and Literacy* 5, no. 2 (2023): 140–57, <https://doi.org/10.21093/jiil.v5i2.2023.467>.

Aspek	Penjelasan
Epistemik	tinggi menyebabkan relativisme pemahaman terhadap otoritas hadis.
Penekanan Epistemologis Kritik	Pentingnya menjaga struktur otoritas sumber Islam dengan kembali pada metode validasi hadis yang ketat dan ilmiah.
Pendekatan Normatif	Kritik hadis dhaif harus disertai pendekatan normatif-preskriptif, yaitu penetapan syarat penggunaan agar tidak merusak integritas ilmu Islam.
Pendapat Ulama Kontemporer	Ulama seperti Yusuf al-Qaradawi dan Muhammad al-Ghazali membolehkan hadis dhaif untuk fadhlil a'mal dengan syarat tidak bertentangan dengan syariah.
Kebutuhan Pedoman Penggunaan	Diperlukan standar resmi dan metodologi baku agar tidak terjadi penyalahgunaan hadis dhaif dalam dakwah dan pendidikan.
Tantangan di Era Digital	Banyak hadis dhaif tersebar luas di media sosial tanpa proses verifikasi, memperbesar potensi penyebaran informasi keagamaan yang keliru.
Solusi Teknologi Digital	Sistem seperti Hadith Checker dan Maktabah Syamilah berpotensi menjadi alat bantu dalam verifikasi hadis berbasis data ulama hadis klasik.
Peran Lembaga Pendidikan	Literasi hadis berbasis digital di pesantren dan madrasah penting untuk membentuk budaya validasi sebelum penggunaan hadis dalam aktivitas keagamaan.
Dampak Positif Verifikasi Digital	Penggunaan sistem digital standar membantu menekan misinformasi dan menjaga otoritas ilmiah dalam menyampaikan ajaran Islam melalui hadis.

D. Pembahasan

Pendekatan klasik terhadap hadis dhaif menitikberatkan pada sistem sanad dan matan melalui metode jarh wa ta'dil, sebagaimana diuraikan oleh ulama seperti Al-Khatib al-Baghdadi dan Ibn Hajar. Namun, pendekatan ini mulai dibandingkan dengan teori literasi digital keislaman kontemporer yang menyoroti perlunya verifikasi berbasis teknologi.¹⁷ menekankan pentingnya perangkat digital dan database hadis sahih untuk mempermudah umat mengakses hadis yang telah tervalidasi. Pendekatan ini memperluas dimensi kritik hadis yang sebelumnya terbatas pada keahlian tradisional, dengan menggabungkan prinsip open-access dan kecerdasan buatan. Di sisi lain, studi oleh¹⁸ menunjukkan bahwa tantangan dalam verifikasi hadis di era digital bukan hanya metodologis, tetapi juga kultural terutama minimnya literasi agama digital di kalangan masyarakat awam. Perbandingan ini menunjukkan bahwa integrasi metode klasik dengan pendekatan kontemporer menjadi keharusan dalam menjawab tantangan zaman.

¹⁷ Aziz and Hamid, "Digital Preaching and the Spread of Unverified Hadiths: A Critical Assessment."

¹⁸ Hanifah and Karim, "Verifikasi Hadis Dalam Dakwah Digital: Analisis Konten Dan Literasi Keagamaan."

Kurangnya literasi dalam memahami dan memverifikasi hadis dhaif membawa konsekuensi serius dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Banyaknya hadis lemah yang dikutip tanpa klarifikasi telah memunculkan kekeliruan dalam praktik ibadah, pembentukan hukum, hingga penanaman nilai moral yang menyimpang dari sumber asli Islam. Studi ¹⁹ menemukan bahwa di lingkungan pesantren sekalipun, pengajar kerap menyampaikan hadis tanpa melalui proses tahkik atau pengecekan sanad dan matan, yang berakibat pada penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid. Di ruang digital, fenomena ini diperparah dengan algoritma media sosial yang mempromosikan konten populer tanpa mempertimbangkan validitas ilmiahnya. Akibatnya, umat rentan terpapar hadis palsu atau lemah yang dikemas dalam bentuk yang menarik secara visual, namun menyesatkan dari sisi epistemologi. Jika tidak diantisipasi, hal ini dapat merusak otoritas keilmuan Islam serta menciptakan polarisasi pemahaman di tengah masyarakat muslim kontemporer.

Penggunaan hadis dhaif dalam dakwah dan pendidikan Islam kerap berpijak pada otoritas klasik, seperti pendapat Imam Ahmad dan Imam Nawawi, yang memperbolehkan penggunaannya dalam fadhillah al-a'mal dengan syarat tidak maudhu'. Pendekatan ini tampak dalam karya seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali, yang masih banyak dijadikan rujukan oleh pendakwah dan ustaz di berbagai pesantren ²⁰. Namun, teori ini kini mulai dikritisi oleh pendekatan kontemporer yang lebih menekankan validasi ilmiah. Studi oleh ²¹ menunjukkan bahwa sebagian besar guru agama di pesantren belum memahami takhrij dan jarh wa ta'dil sebagai metode evaluasi hadis yang harus digunakan sebelum menyampaikan riwayat dalam ceramah. Hal ini berbeda dengan pendekatan ilmuwan hadis kontemporer seperti Jonathan A.C. Brown yang menegaskan pentingnya pemisahan otoritas keilmuan dari retorika populer dalam penyebaran ajaran Islam. Dengan demikian, terjadi pergeseran dari pendekatan otoritatif tradisional menuju validasi berbasis kritik ilmiah dalam penggunaan hadis dhaif.

Minimnya proses verifikasi terhadap hadis dhaif dalam dakwah maupun pendidikan Islam dapat menimbulkan dampak serius terhadap otentisitas pemahaman umat. Studi oleh ²². Mengungkapkan bahwa lebih dari separuh ceramah daring mengandung hadis berstatus lemah, namun hanya sebagian kecil pendakwah yang mencantumkan klasifikasi atau kejelasan sanad. Akibatnya, masyarakat mengkonsumsi informasi agama yang rentan menyimpang dari sumber yang sahih. Dalam konteks pendidikan, keterbatasan kurikulum dalam mengajarkan takhrij hadis secara komprehensif berdampak pada rendahnya literasi hadis di kalangan mahasiswa dan santri. Hal ini memperbesar risiko penyebaran ajaran yang tidak akurat secara teologis. Padahal, digitalisasi sumber hadis seperti *Maktabah Syamilah* dan *Hadith Encyclopedia* telah tersedia, meskipun pemanfaatannya belum merata. Oleh karena itu, penguatan literasi digital keislaman dan pembaruan kurikulum dakwah menjadi urgensi agar umat dapat mengakses dan memahami hadis dengan lebih bertanggung jawab dan ilmiah.

Epistemologi klasik Islam menempatkan hadis sahih sebagai fondasi utama dalam pembentukan hukum dan norma, sedangkan hadis dhaif hanya digunakan secara terbatas dan

¹⁹ D Rahmah, "Praktik Literasi Hadis Di Kalangan Pengajar Pesantren: Studi Kasus Di Jawa Tengah," *Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2023): 89–105, <https://doi.org/10.25077/jsk.v15i2.2023>.

²⁰ Muslich, "Penggunaan Hadis Dhaif Dalam Dakwah Islam Di Era Digital."

²¹ Nurhidayat and Zulaikha, "Metodologi Penggunaan Hadis Dhaif Dalam Pengajaran Pesantren."

²² Aziz and Hamid, "Digital Preaching and the Spread of Unverified Hadiths: A Critical Assessment."

bersyarat. Namun, teori ini kini dipertentangkan oleh fenomena kontemporer di mana hadis dhaif sering digunakan secara luas tanpa validasi metodologis.²³ mengkritik lemahnya sistem pendidikan Islam modern yang tidak mengajarkan secara intensif kritik sanad dan matan, sehingga muncul kebingungan epistemologis dan relativisme dalam penggunaan hadis. Sementara itu, ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi mencoba menjembatani posisi klasik dengan pendekatan moderat, yaitu membolehkan hadis dhaif dalam keutamaan amal dengan kriteria ketat²⁴. Ketegangan antara pendekatan tradisional, populis, dan akademik ini menunjukkan perlunya konsensus metodologis baru untuk memastikan bahwa penggunaan hadis tetap berdasar pada prinsip epistemik yang sahih dan ilmiah.

Kurangnya sistem verifikasi yang kuat terhadap hadis dhaif di era digital telah menciptakan ekosistem dakwah yang rentan terhadap misinformasi keagamaan.²⁵ mencatat bahwa sebagian besar dai dan pendidik masih mengandalkan sumber yang tidak tervalidasi, padahal alat bantu seperti *Hadith Checker* atau *Maktabah Syamilah* telah tersedia. Ketergantungan pada otoritas personal atau kutipan dari media sosial tanpa validasi menyebabkan umat menerima hadis yang tidak sah sebagai kebenaran normatif. Dampaknya, tidak hanya terjadi distorsi dalam pemahaman agama, tetapi juga penguatan ideologi keagamaan yang kurang berdasar. Dalam konteks ini, penerapan sistem digitalisasi hadis dan kurikulum literasi berbasis teknologi di madrasah dan pesantren menjadi sangat penting. Standarisasi verifikasi digital dapat menjadi instrumen penting dalam membangun budaya ilmiah dalam dakwah dan pendidikan, serta mengurangi penyebaran riwayat lemah yang merusak otoritas ajaran Islam.

Kesimpulan

Hadis dhaif lemah karena cacat sanad atau matan, sering muncul akibat faktor perawi dan kondisi sosial-politik. Identifikasinya butuh metode ilmiah seperti jarh wa ta'dil. Dalam era digital, verifikasi makin penting agar penyebaran hadis didasarkan pada validitas akademik dan literasi keislaman yang kuat. Penggunaan hadis dhaif dalam dakwah dan pendidikan Islam masih lazim tanpa validasi ilmiah yang memadai. Keterbatasan literasi metodologis dan ketergantungan pada kitab klasik menyebabkan distorsi pemahaman. Perlu penguatan verifikasi digital dan kurikulum takhrij agar dakwah berbasis hadis lebih akurat dan bertanggung jawab. Kritik epistemologis terhadap penggunaan hadis dhaif muncul karena pentingnya validitas sumber agama. Dalam tradisi Islam klasik, hadis sahih menjadi standar utama, sementara hadis dhaif hanya dipakai secara terbatas. Namun kini, lemahnya literasi kritik hadis menyebabkan penyalahgunaan dalam dakwah dan pendidikan. Para ulama menekankan perlunya pedoman ketat dan metodologi validasi untuk mencegah relativisme epistemik. Di era digital, verifikasi hadis membutuhkan sistem teknologi canggih yang dapat diakses luas, seperti *Hadith Checker*. Program literasi berbasis digital penting untuk memperkuat budaya verifikasi, sehingga penggunaan hadis tetap ilmiah, akurat, dan tidak menyesatkan masyarakat.

²³ Shofwan and Mujib, "Epistemologi Hadis Lemah Dan Pengaruhnya Terhadap Otoritas Keilmuan Islam."

²⁴ Rohman and Hidayah, "Konstruksi Standar Penggunaan Hadis Dhaif Dalam Pendidikan Dan Dakwah."

²⁵ Mahmud and Aziz, "Digital Tools for Hadith Verification: Strengthening Epistemological Authority in the Digital Era."

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A., & Huda, M. (2021). *Understanding the Weak Hadith Transmission in Islamic Tradition*. International Journal of Islamic Thought, 19(2), 91-102. <https://doi.org/10.24035/ijit.19.2.2021.234>
- Ahmad Syafi'i. (2021). *Validitas Hadis Dhaif dalam Hukum Fiqh*. Jurnal Ulum al-Hadith, 4(2), 113-128.
- Aziz, M., & Hamid, S. (2023). *Digital Preaching and the Spread of Unverified Hadiths: A Critical Assessment*. Journal of Islamic Communication, 5(2), 122–138. <https://doi.org/10.21093/jic.v5i2.3579>
- Aziz, M., & Hamid, S. (2023). *Digital Preaching and the Spread of Unverified Hadiths: A Critical Assessment*. Journal of Islamic Communication, 5(2), 122–138.
- Aziz, M., & Hamid, S. (2023). *Digital Preaching and the Spread of Unverified Hadiths: A Critical Assessment*. Journal of Islamic Communication, 5(2), 122–138.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hanifah, L., & Karim, M. (2023). *Verifikasi Hadis dalam Dakwah Digital: Analisis Konten dan Literasi Keagamaan*. Jurnal Komunikasi Islam Digital, 5(2), 89–104. <https://doi.org/10.21093/jkid.v5i2.2023.456>
- Hanifah, L., & Karim, M. (2023). *Verifikasi Hadis dalam Dakwah Digital: Analisis Konten dan Literasi Keagamaan*. Jurnal Komunikasi Islam Digital, 5(2), 89–104.
- Maarif Institute. (2023). *Laporan Literasi Keislaman Digital*. <https://maarifinstitute.org/laporan-literasi-digital-2023>
- Mahmud, F., & Aziz, R. (2023). *Digital Tools for Hadith Verification: Strengthening Epistemological Authority in the Digital Era*. Journal of Islamic Information and Literacy, 5(2), 140–157.
- Mahmud, F., & Aziz, R. (2023). *Digital Tools for Hadith Verification: Strengthening Epistemological Authority in the Digital Era*. Journal of Islamic Information and Literacy, 5(2), 140–157.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muslich, M. (2020). *Penggunaan Hadis Dhaif dalam Dakwah Islam di Era Digital*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 4(2), 123–134. <https://doi.org/10.29313/jdk.v4i2.12345>
- Muslich, M. (2020). *Penggunaan Hadis Dhaif dalam Dakwah Islam di Era Digital*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 4(2), 123–134.
- Nurhidayat, A., & Zulaikha, S. (2021). *Metodologi Penggunaan Hadis Dhaif dalam Pengajaran Pesantren*. Jurnal Studi Keislaman, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.24252/jst.v7i1.2021.134>
- Nurhidayat, A., & Zulaikha, S. (2021). *Metodologi Penggunaan Hadis Dhaif dalam Pengajaran Pesantren*. Jurnal Studi Keislaman, 7(1), 45–60.
- Qodir, Z., & Saifuddin, M. (2020). *Revisiting Hadith Evaluation Method in Contemporary Islamic Education*. Jurnal Ushuluddin, 28(1), 57–75. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.8811>
- Rahmah, D. (2023). Praktik literasi hadis di kalangan pengajar pesantren: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 89–105. <https://doi.org/10.25077/jsk.v15i2.2023>

Rahmah, D. (2023). *Praktik literasi hadis di kalangan pengajar pesantren: Studi kasus di Java Tengah*. Jurnal Studi Keislaman, 15(2), 89–105

Ridwan Maulana. (2023). *The Comparative View of Islamic Schools on Weak Hadiths*. Journal of Hadith and Sunnah Studies, 6(3), 215–230.

Rohman, A., & Hidayah, N. (2022). *Konstruksi Standar Penggunaan Hadis Dhaif dalam Pendidikan dan Dakwah*. Jurnal Ilmu Hadis Indonesia, 4(1), 98–112.
<https://doi.org/10.25042/jihi.v4i1.1223>

Rohman, A., & Hidayah, N. (2022). *Konstruksi Standar Penggunaan Hadis Dhaif dalam Pendidikan dan Dakwah*. Jurnal Ilmu Hadis Indonesia, 4(1), 98–112.

Shofwan, M., & Mujib, A. (2021). *Epistemologi Hadis Lemah dan Pengaruhnya terhadap Otoritas Keilmuan Islam*. Jurnal Ushuluddin, 29(2), 215–232.
<https://doi.org/10.24014/jush.v29i2.13890>

Shofwan, M., & Mujib, A. (2021). *Epistemologi Hadis Lemah dan Pengaruhnya terhadap Otoritas Keilmuan Islam*. Jurnal Ushuluddin, 29(2), 215–232.

Siti Zulaikha. (2022). *Hadis Dhaif dalam Persepsi Masyarakat Pesantren*. Jurnal Studi Islam Kontemporer, 7(1), 77-90.

We Are Social & Hootsuite. (2024). *Digital 2024 Indonesia*.
<https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>

Yuliana, S., & Hartati, S. (2022). Analisis penggunaan hadis lemah dalam konten dakwah digital: Studi kasus pada platform YouTube. *Jurnal Komunikasi Islam dan Dakwah Digital*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.22236/jkid.v4i1.2022>